

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Pada Materi Hadist di PAS Baitu Al-Qur'an Ponorogo

Muhammad Ilman^{a,1,*}, Hafizhul Huda^{a,1,*}, Idam Mustofa^{b,2}, Hafizh Raafi^{c,3}, Wahyu Setiawan^{d,4}, Syarifah^{e,5}

^{a, b, c, d, e} Universitas Darussalam Gontor, Indonesia

¹muhammadilman@staff.unida.gontor.ac.id; ²idammustofa@unida.gontor.ac.id;

³hafizhraafi04@gmail.com; ⁴wswahyus14@gmail.com; ⁵syarifah@unida.gontor.ac.id

*Correspondent Author; muhammadilman@staff.unida.gontor.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received:

26-05-2026

Revised:

15-06-2026

Accepted:

03-08-2026

Keywords

Love Based Curriculum, Hadith Learning, Character Education; Islamic Boarding School; Value Internalization.

ABSTRACT

This study proposes a conceptual model of love-based hadith learning that integrates teacher role modelling, humanistic interaction, and value internalization to strengthen students' character formation. The Love-Based Curriculum (LBC) is an educational paradigm that emphasizes the internalization of compassion, empathy, respect, and responsibility as the foundation for students' character development. In hadith learning, the implementation of the LBC is essential because the learning process should not only focus on knowledge acquisition but also on the internalization and practice of Islamic values in everyday life. This study aims to analyze the implementation of the Love-Based Curriculum in hadith learning at Pesantren Anak Sholeh Baitul Al-Qur'an Ponorogo, identify teachers' strategies for internalizing the values of love, and examine the supporting and inhibiting factors affecting its implementation. This study employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through participant observation, semi-structured interviews, and document analysis, and were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which consists of data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The findings reveal that the implementation of the Love-Based Curriculum is reflected through exemplary behavior (*uswah hasanah*), humanistic educational communication, contextual explanation of hadith, and the habituation of good manners within the pesantren culture. Its successful implementation is supported by a strong religious culture, harmonious teacher-student relationships, and teachers' pedagogical competence, while the main challenges include the predominance of lecture-based instruction, limited use of digital learning media, and the lack of collaborative learning practices. The study implies that the conceptual model integrating hadith learning, teacher role modeling, humanistic educational interaction, and the internalization of love-based values can serve as a practical framework for developing character-oriented hadith instruction that promotes religiosity, empathy, responsibility, and noble character in Islamic boarding schools and other Islamic educational institutions.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Introduction

Pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan (ta'lim), tetapi juga diarahkan pada pembentukan kepribadian, akhlak, spiritualitas, dan kematangan sosial-emosional peserta didik secara integral. Orientasi tersebut menempatkan pendidikan sebagai proses pembinaan manusia secara utuh, sehingga keberhasilannya tidak cukup diukur melalui capaian akademik, tetapi juga melalui kemampuan peserta didik dalam menginternalisasikan nilai keimanan, tanggung jawab, kepedulian, dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari (Kusuma et al., 2021). Dalam konteks pendidikan pesantren, pembentukan karakter tidak berlangsung hanya melalui kegiatan pembelajaran formal, melainkan melalui keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan, kedisiplinan, kehidupan berasrama, serta interaksi intensif antara kiai, guru, dan santri. Tradisi tersebut menjadikan pesantren sebagai lingkungan pendidikan yang memiliki potensi besar dalam mengintegrasikan penguasaan ilmu pengetahuan dengan pembentukan karakter, adab, dan nilai-nilai keislaman.

(Hendrawan et al., (2021) menjelaskan bahwa tradisi pesantren mampu menanamkan karakter religius melalui budaya pembiasaan, keteladanan, kedisiplinan, dan internalisasi nilai-nilai moral secara berkelanjutan. Senada dengan itu, penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter di pesantren berkontribusi terhadap terbentuknya sikap disiplin, tanggung jawab, religiusitas, dan kepedulian sosial santri melalui proses pembiasaan yang sistematis. Penelitian mutakhir mengenai pendidikan Islam transformasional juga menegaskan bahwa pesantren perlu mengembangkan keseimbangan antara penguatan akademik, spiritual, dan karakter agar nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diwujudkan dalam kesadaran sosial dan perilaku nyata santri (Raffiqie & Habibi, 2025)

Tantangan pendidikan Islam pada era kontemporer semakin kompleks seiring munculnya berbagai persoalan sosial dan moral, seperti melemahnya empati, meningkatnya konflik antarpeserta didik, perundungan (bullying), kekerasan, serta kecenderungan memahami ajaran agama secara formalistik tanpa disertai penghayatan nilai-nilai kemanusiaan. Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara penguasaan pengetahuan keagamaan dan aktualisasi nilai agama dalam perilaku sehari-hari (Berkowitz & Bier, 2014). Oleh karena itu, pembelajaran agama tidak cukup berhenti pada proses transfer of knowledge, tetapi perlu diarahkan pada transfer of values serta transformasi kepribadian yang mampu mengintegrasikan dimensi intelektual, spiritual, emosional, dan sosial peserta didik (Lickona, 2019). Dalam merespons kebutuhan tersebut, Kementerian Agama Republik Indonesia mengembangkan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) sebagai pendekatan pendidikan yang menempatkan cinta, kasih sayang, penghormatan terhadap martabat manusia, kepedulian sosial, serta tanggung jawab terhadap lingkungan sebagai ruh dalam penyelenggaraan pendidikan. KBC tidak diposisikan sebagai mata pelajaran baru, melainkan sebagai paradigma yang diintegrasikan ke dalam tujuan, materi, proses pembelajaran, budaya lembaga, dan

evaluasi pendidikan. Sejalan dengan itu, (Humayro & Minarti, 2026) menjelaskan bahwa nilai-nilai KBC memiliki keterkaitan yang kuat dengan tradisi pendidikan pesantren, terutama melalui budaya keteladanan, penghormatan terhadap guru, ukhuwah, penguatan adab, dan pembiasaan akhlak mulia. Temuan Cahyati et al., (2025) juga menunjukkan bahwa implementasi KBC berpotensi memperkuat pendidikan karakter, moderasi beragama, serta membangun budaya belajar yang lebih humanis, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan insan yang berakhlak.

Konsep pendidikan berbasis cinta sesungguhnya memiliki akar yang kuat dalam Al-Qur'an, hadis, dan khazanah pendidikan Islam. Dalam perspektif Islam, cinta (mahabbah) dan kasih sayang (rahmah) bukan hanya ekspresi emosional, melainkan nilai spiritual dan etis yang membentuk hubungan manusia dengan Allah Swt., Rasulullah saw., sesama manusia, ilmu pengetahuan, alam, serta lingkungan sosial. Rasulullah saw. memberikan teladan pendidikan melalui kelembutan, dialog, penghargaan terhadap kemampuan individu, perhatian terhadap kondisi psikologis peserta didik, dan keteladanan dalam perilaku. Dengan demikian, pendidikan berbasis cinta tidak dapat dipahami hanya sebagai pendekatan yang menciptakan suasana belajar menyenangkan, tetapi sebagai proses pembentukan relasi pendidikan yang berlandaskan penghormatan, kepedulian, empati, keadilan, dan tanggung jawab. Perspektif hadis juga memperlihatkan bahwa nilai kasih sayang merupakan bagian penting dari pembentukan akhlak dan karakter, sehingga pembelajaran agama perlu diarahkan pada penghayatan serta pengamalan nilai, bukan hanya pemahaman tekstual (Mumtaza et al., 2025).

Dalam konteks pembelajaran hadis, pendekatan berbasis cinta memiliki relevansi yang sangat kuat karena hadis tidak hanya memuat ketentuan mengenai ibadah dan hukum, tetapi juga mengandung nilai-nilai universal tentang kasih sayang, keadilan, persaudaraan, kepedulian sosial, penghormatan terhadap sesama, tanggung jawab, dan pembentukan akhlak mulia. Hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an yang berfungsi menjelaskan, menguatkan, dan memberikan contoh konkret terhadap nilai-nilai Islam dalam kehidupan manusia. Oleh sebab itu, pembelajaran hadis seharusnya tidak hanya berorientasi pada kemampuan membaca, menghafal, menerjemahkan, atau menjelaskan kandungan hadis, tetapi juga mendorong peserta didik untuk memahami konteks, menghayati nilai, serta menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Kajian pendidikan karakter dalam perspektif hadis menunjukkan bahwa hadis memiliki kontribusi penting dalam membangun nilai moral dan perilaku sosial melalui proses internalisasi yang berkelanjutan (Mohtarom & Syaifullah, 2026). Selain itu, kajian tentang KBC dalam perspektif hadis menegaskan bahwa nilai cinta dan kasih sayang dapat dijadikan dasar pengembangan pembelajaran yang menghubungkan pemahaman teks dengan pembentukan karakter serta praktik kehidupan peserta didik (Margiyono & Pratisthita, 2026).

Meskipun kajian mengenai Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) mengalami perkembangan yang cukup pesat setelah diterbitkannya kebijakan Kementerian Agama Republik Indonesia, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada aspek konseptual, analisis kebijakan, maupun implementasi KBC dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Akidah Akhlak secara umum. Beberapa penelitian juga lebih banyak menyoroti penguatan karakter religius, moderasi beragama, serta budaya sekolah humanis sebagai luaran implementasi KBC. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji bagaimana nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta diinternalisasikan melalui pembelajaran hadis sebagai sumber utama

pendidikan akhlak dalam tradisi pesantren. Akibatnya, mekanisme pedagogis yang menghubungkan pembelajaran hadis dengan pembentukan karakter melalui paradigma cinta masih belum menjelaskan secara komprehensif.

Di sisi lain, kajian tentang pembelajaran hadis di pesantren umumnya masih menitikberatkan pada aspek penguasaan materi, pemahaman teks, metode pembelajaran, maupun internalisasi nilai-nilai Islam secara umum. Penelitian-penelitian tersebut belum mengintegrasikan perspektif Kurikulum Berbasis Cinta sebagai kerangka konseptual yang menjelaskan bagaimana keteladanan guru, interaksi edukatif yang humanis, budaya pesantren, dan proses internalisasi nilai cinta saling berinteraksi dalam membentuk karakter santri. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan teoretis mengenai model implementasi Kurikulum Berbasis Cinta yang secara khusus dikembangkan dalam konteks pembelajaran hadis di lingkungan pesantren.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran hadis, tetapi juga merekonstruksi hubungan antarkomponen implementasi tersebut ke dalam sebuah model konseptual. Model ini menjelaskan bahwa pembelajaran hadis yang diperkuat oleh keteladanan guru, interaksi edukatif yang humanis, dan proses internalisasi nilai cinta membentuk suatu mekanisme pedagogis yang berujung pada pembentukan karakter santri. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual berupa kerangka implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada pembelajaran hadis yang dapat menjadi acuan bagi pengembangan pendidikan karakter di pesantren maupun lembaga pendidikan Islam lainnya.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran hadis di Pesantren Anak Sholeh Baitul Al-Qur'an. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap fenomena implementasi kurikulum secara holistik berdasarkan pengalaman, persepsi, dan praktik para pelaku pendidikan dalam konteks alamiah (Creswell & Poth, 2017). Adapun desain studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi secara komprehensif proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran hadis berbasis cinta pada satu lembaga pendidikan yang menjadi fokus penelitian (Yin, 2017).

Penelitian dilaksanakan di Pesantren Anak Sholeh Baitul Al-Qur'an yang dipilih secara purposif karena merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam pembelajaran dan pembinaan karakter santri. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih individu yang memiliki keterlibatan langsung dalam implementasi kurikulum. Informan terdiri atas pimpinan pesantren, wakil bidang kurikulum, guru mata pelajaran hadis, dan santri yang mengikuti pembelajaran hadis. Pengambilan informan dilakukan hingga mencapai kejenuhan data (data saturation), yaitu

ketika informasi yang diperoleh telah menunjukkan pola yang berulang dan tidak ditemukan data baru yang signifikan.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran hadis, interaksi antara guru dan santri, serta implementasi nilai-nilai cinta dalam aktivitas pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, strategi pembelajaran, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi Kurikulum Berbasis Cinta. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen kurikulum, modul pembelajaran, perangkat ajar, jadwal kegiatan, foto kegiatan, serta dokumen lain yang relevan sebagai data pendukung penelitian.

Tabel 1. Research Participants, Coding, and Data Obtained

Kode	Partisipan	Jumlah	Fokus Informasi	Perolehan Data
LP-01	Leader of Pesantren (Pimpinan Pesantren)	1	Visi kelembagaan, kebijakan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), budaya pesantren	Wawancara mendalam, dokumentasi kebijakan
	Vice Principal for Curriculum (Wakil Bidang Kurikulum)	1	Perencanaan kurikulum, integrasi KBC dalam pembelajaran hadis, evaluasi program	Wawancara, analisis dokumen kurikulum
GH-01	Hadith Teacher (Guru Mata Pelajaran Hadis)	2	Strategi pembelajaran, internalisasi nilai cinta, metode evaluasi, kendala implementasi	Observasi kelas, wawancara, perangkat pembelajaran
GH-02	Students (Santri)	8	Pengalaman belajar, persepsi terhadap pembelajaran hadis berbasis cinta, perubahan sikap dan karakter	Wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif
ST-01–ST-08	Institutional Documents	–	Kurikulum, RPP/Modul, jadwal pembelajaran, foto kegiatan, tata tertib, profil pesantren	Analisis dokumen
OBS-01–OBS-08	Learning Activities	–	Interaksi guru-santri, keteladanan, komunikasi edukatif, implementasi nilai cinta selama pembelajaran	Observasi partisipatif
Total Informan:		12		

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model Miles et al., (2013) yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (conclusion drawing and verification). Proses analisis dilakukan secara berulang sejak tahap pengumpulan data hingga diperoleh temuan yang utuh mengenai implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran hadis. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari pimpinan pesantren, guru, dan santri, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, hasil wawancara dikonfirmasi kembali kepada informan melalui member checking untuk memastikan kesesuaian antara hasil interpretasi peneliti dengan pengalaman yang disampaikan oleh informan. Dengan prosedur tersebut, diharapkan data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas,

dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas yang tinggi sesuai dengan kriteria penelitian kualitatif (Lincoln & Guba, 1985).

Results and Discussion

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembelajaran Hadis

Hasil observasi menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada pembelajaran hadis diwujudkan melalui proses pembelajaran yang berpusat pada interaksi positif antara guru dan santri. (Observation, OBS-01) Berdasarkan hasil pengamatan, guru membuka pembelajaran dengan menuliskan teks hadis berbahasa Arab di papan tulis, kemudian menjelaskan setiap bagian hadis secara bertahap kepada santri. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru menggunakan bahasa yang santun, memberikan kesempatan kepada santri untuk memperhatikan penjelasan, serta membangun suasana kelas yang tertib dan kondusif. (Observation, OBS-02) Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta tidak hanya diwujudkan melalui dokumen kurikulum, tetapi juga melalui praktik pembelajaran yang mengedepankan hubungan humanis antara guru dan peserta didik (Hidayati & Maula, 2025).



Gambar 1. Proses Pembelajaran Hadis Berbasis Kurikulum Berbasis Cinta

Pada Gambar 1 terlihat bahwa seluruh santri duduk menghadap guru dengan perhatian yang baik selama proses pembelajaran berlangsung. Guru berada di depan kelas sambil menunjuk bagian tertentu dari teks hadis yang sedang dijelaskan. Pola ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga menekankan komunikasi langsung antara guru dan santri sebagai bagian dari proses pembinaan karakter. Interaksi yang hangat tersebut merupakan implementasi nyata nilai rahmah dalam pembelajaran, sebagaimana ditegaskan dalam konsep Kurikulum Berbasis Cinta yang menjadikan cinta sebagai paradigma pendidikan Islam (Nadlir, 2026).

Gambar 2. Interaksi Guru dan Santri dalam Pembelajaran Hadis



Selanjutnya, pada Gambar 2 tampak guru memberikan penjelasan terhadap lafaz hadis secara sistematis. Penulisan hadis secara lengkap di papan tulis memudahkan santri mengikuti bacaan sekaligus memahami isi hadis yang dipelajari. Kondisi kelas yang relatif kecil memungkinkan guru memberikan perhatian kepada seluruh peserta didik sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih personal. Pendekatan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Putri dkk. (2025) yang menegaskan bahwa pembelajaran hadis dalam perspektif Kurikulum Berbasis Cinta harus mengintegrasikan pemahaman teks dengan internalisasi nilai kasih sayang dan pembentukan karakter. Selain itu, pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*) terbukti mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam memahami nilai-nilai keislaman (Nurhayati & Zainuri, 2025).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta diwujudkan melalui penciptaan suasana belajar yang menghargai peserta didik, membangun komunikasi yang positif, serta memberikan ruang bagi guru untuk membimbing santri secara langsung. Hal ini sejalan dengan konsep Kurikulum Berbasis Cinta yang menempatkan hubungan guru dan peserta didik sebagai fondasi pembelajaran yang humanis (Abdullah et al., 2026).

Strategi Guru Menginternalisasikan Nilai Cinta melalui Hadis

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru menginternalisasikan nilai-nilai cinta melalui tiga strategi utama, yaitu keteladanan (*uswah hasanah*), penjelasan hadis secara kontekstual, dan komunikasi edukatif. Ketiga strategi tersebut saling melengkapi dalam membangun pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter santri melalui pengalaman belajar yang humanis. (Observation, OBS-02) Strategi tersebut mencerminkan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta yang menempatkan cinta kepada Allah, sesama manusia, ilmu pengetahuan, lingkungan, dan bangsa sebagai landasan dalam proses pendidikan.

Tabel 1. Strategi Guru dalam Menginternalisasikan Nilai Cinta.

Strategi	Temuan Observasi	Nilai Cinta yang Dikembangkan
Keteladanan (<i>Uswah Hasanah</i>)	Guru mengajar dengan sikap tenang, sabar, santun, dan penuh perhatian	Cinta kepada Allah, Rasulullah, dan sesama

<i>Penjelasan Hadis</i>	Guru menjelaskan hadis secara bertahap dan	Cinta kepada ilmu dan
<i>Kontekstual</i>	mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari	akhlak
<i>Komunikasi</i>	Guru membangun interaksi positif dan	Cinta kepada peserta
<i>Edukatif</i>	menghargai setiap santri	didik dan proses belajar

Tabel 1 menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran hadis diwujudkan melalui strategi pembelajaran yang saling berkaitan. Keteladanan guru menjadi fondasi utama dalam menanamkan nilai kasih sayang dan akhlak mulia, sedangkan penjelasan hadis secara kontekstual membantu santri memahami relevansi ajaran Rasulullah saw. dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, komunikasi edukatif menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan menghargai setiap peserta didik sehingga proses internalisasi nilai berlangsung secara lebih efektif. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta tidak hanya ditentukan oleh materi pembelajaran, tetapi juga oleh kualitas interaksi antara guru dan siswa

Strategi pertama diwujudkan melalui keteladanan (*uswah hasanah*). Berdasarkan hasil observasi, guru memperlihatkan sikap tenang, sabar, santun, dan menghargai setiap santri selama proses pembelajaran. Guru tidak hanya menjelaskan kandungan hadis, tetapi juga menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai hadis, sehingga santri memperoleh pengalaman belajar melalui contoh nyata. Dalam perspektif pendidikan Islam, keteladanan guru merupakan media internalisasi nilai yang paling efektif karena peserta didik cenderung belajar melalui proses mengamati, meniru, dan membiasakan perilaku positif yang dicontohkan oleh gurunya. Nilai-nilai tersebut juga merupakan karakter utama yang ditekankan dalam implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di madrasah (Muailah, 2026).

Strategi kedua dilakukan melalui penjelasan hadis secara kontekstual. Guru menuliskan teks hadis di papan tulis, kemudian menjelaskan makna setiap lafaz secara bertahap serta menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari santri di lingkungan pesantren. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran hadis tidak hanya diarahkan pada kemampuan membaca dan menghafal, tetapi juga pada penghayatan nilai-nilai hadis agar dapat diwujudkan dalam perilaku nyata (Nugraha et al., 2025). Pembelajaran yang menghubungkan materi dengan pengalaman hidup peserta didik terbukti mampu menciptakan proses belajar yang lebih bermakna sekaligus memperkuat internalisasi karakter religius.

Strategi ketiga diwujudkan melalui komunikasi edukatif antara guru dan santri. Selama pembelajaran berlangsung, guru membangun interaksi positif melalui kontak visual, bahasa yang santun, pemberian motivasi, serta pendampingan ketika santri mengalami kesulitan memahami materi. Interaksi tersebut menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan menghargai martabat peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran hadis tidak hanya menjadi proses transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi ruang pembinaan karakter melalui hubungan interpersonal yang dilandasi kasih sayang. Pendekatan ini sejalan dengan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta yang menekankan pentingnya budaya sekolah dan budaya pesantren sebagai media internalisasi nilai-nilai kemanusiaan dan akhlak mulia (Nst & Al-Husna, 2025).

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai cinta dalam pembelajaran hadis tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh kualitas keteladanan guru, pendekatan pembelajaran yang kontekstual,

serta komunikasi yang humanis selama proses pembelajaran (Observation, OBS-05). Ketiga strategi tersebut membentuk pengalaman belajar yang mendorong santri untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai hadis dalam kehidupan sehari-hari sehingga tujuan Kurikulum Berbasis Cinta untuk membentuk peserta didik yang religius, berakhlak mulia, dan berkarakter dapat diwujudkan secara lebih optimal. (Nst & Al-Husna, 2025).

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi

Hasil observasi menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran hadis didukung oleh beberapa faktor. Pertama, budaya pesantren yang menekankan nilai adab, kedisiplinan, penghormatan kepada guru, serta pembiasaan ibadah mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi proses internalisasi nilai-nilai cinta. Budaya tersebut menjadikan proses pendidikan tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melalui kehidupan sehari-hari santri sehingga nilai-nilai kasih sayang, keteladanan, dan tanggung jawab dapat tumbuh secara alami (Observation, OBS-04). Kedua, jumlah siswa dalam satu kelas yang relatif terbatas memungkinkan guru memberikan perhatian secara lebih personal sehingga interaksi edukatif berlangsung lebih intensif (Observation, OBS-07). Ketiga, hubungan yang harmonis antara guru dan santri mempermudah proses pembinaan karakter melalui keteladanan dan komunikasi yang berlandaskan kasih sayang (Observation, OBS-08). Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan pesantren memiliki modal sosial yang kuat dalam mendukung implementasi Kurikulum Berbasis Cinta melalui budaya hidup bersama (*living values*) yang menjadi karakteristik utama pendidikan di madrasah. (Nst & Al-Husna, 2025).

Tabel 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta

Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Budaya pesantren mendukung pembentukan adab	Metode pembelajaran masih dominan ceramah
Hubungan guru dan santri harmonis	Media pembelajaran masih sederhana
Kelas tertib dan kondusif	Aktivitas kolaboratif belum optimal
Guru menguasai materi hadis	Integrasi teknologi pembelajaran masih terbatas

Berdasarkan Tabel 2, dapat dipahami bahwa faktor pendukung implementasi Kurikulum Berbasis Cinta lebih banyak berasal dari budaya organisasi pesantren, sedangkan faktor penghambat lebih dominan berkaitan dengan aspek pedagogis dan inovasi pembelajaran. Budaya pesantren yang menjunjung tinggi adab, penghormatan kepada guru, pembiasaan ibadah, serta kehidupan kolektif menjadi kekuatan utama dalam membentuk karakter santri. Lingkungan belajar seperti ini memungkinkan nilai-nilai cinta tidak hanya diajarkan melalui materi hadis, tetapi juga diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari melalui interaksi antara guru dan siswa (Interview, LP-01). Saputa et al., (2026) yang menyatakan bahwa budaya religius di madrasah dan pesantren merupakan faktor strategis dalam membangun karakter religius-humanis peserta didik.

Faktor pendukung lainnya adalah hubungan interpersonal yang harmonis antara guru dan santri. Hasil observasi menunjukkan bahwa komunikasi yang terjalin selama pembelajaran berlangsung secara terbuka, santun, dan penuh penghargaan sehingga menciptakan suasana belajar yang aman serta nyaman (Observation, OBS-06). Dalam perspektif Kurikulum Berbasis Cinta, hubungan emosional yang positif antara guru dan

peserta didik merupakan prasyarat penting bagi keberhasilan internalisasi nilai. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai murabbi yang membimbing, mengarahkan, dan menjadi teladan bagi perkembangan karakter santri (Ummah & Minarti, 2026). Selain itu, Pasya et al. (2026) menjelaskan bahwa pengelolaan kelas yang mengedepankan komunikasi positif dan penghargaan terhadap peserta didik mampu meningkatkan motivasi belajar, kedisiplinan, serta keterlibatan aktif peserta didik selama proses pembelajaran.

Selain metode pembelajaran, keterbatasan pemanfaatan teknologi juga menjadi salah satu faktor penghambat implementasi. Guru masih mengandalkan papan tulis sebagai media utama sehingga variasi pembelajaran belum berkembang secara optimal (Observation, OBS-02). Padahal, penggunaan multimedia interaktif, media digital, maupun platform pembelajaran berbasis teknologi dapat meningkatkan motivasi belajar sekaligus memperkaya pengalaman belajar santri dalam memahami kandungan hadis (Interview, WK-01). Peningkatan kompetensi digital guru serta pengembangan media pembelajaran inovatif menjadi kebutuhan yang penting untuk mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di madrasah (Utomo, 2023).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dipengaruhi oleh sinergi antara budaya pesantren, kompetensi guru, kualitas hubungan guru dan santri, pengelolaan kelas, serta inovasi metode dan media pembelajaran. Budaya pesantren telah menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter santri, sedangkan inovasi pedagogis dan pemanfaatan teknologi merupakan aspek yang masih perlu diperkuat agar implementasi Kurikulum Berbasis Cinta mampu menjawab tantangan pendidikan Islam di era kontemporer. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta tidak hanya menjadi paradigma konseptual, tetapi juga dapat diwujudkan secara efektif dalam pembelajaran hadis yang berorientasi pada pembentukan akhlak mulia, karakter religius-humanis, serta penguatan budaya belajar yang berpusat pada peserta didik.

Berdasarkan triangulasi analisis data dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran hadis di Pesantren Anak Sholeh Baitul Al-Qur'an menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter santri tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui tahapan yang saling berkaitan. Pembelajaran hadis menjadi media utama dalam mentransformasikan nilai-nilai Islam, kemudian diperkuat oleh keteladanan guru, komunikasi edukatif yang humanis, serta pembiasaan perilaku positif di lingkungan pesantren. Integrasi antara unsur-unsur tersebut membentuk proses internalisasi nilai yang berorientasi pada pengembangan karakter religius, empati, tanggung jawab, dan adab siswa.

Berdasarkan sintesis temuan tersebut, peneliti menyusun model konseptual implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran hadis. Model ini menggambarkan alur implementasi yang dimulai dari proses pembelajaran hadis, dilanjutkan dengan keteladanan guru dan interaksi edukatif yang humanis sebagai media

internalisasi nilai-nilai cinta, hingga bermuara pada pembentukan karakter santri. Model konseptual ini sekaligus menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum

Gambar 3. Model Konseptual Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembelajaran Hadis



Berbasis Cinta bergantung pada keterpaduan antara aspek pedagogis, budaya, dan kualitas hubungan antara guru dengan santri. Dengan demikian, model ini dapat dijadikan sebagai kerangka konseptual bagi implementasi pembelajaran hadis berbasis Kurikulum Berbasis Cinta di lingkungan pesantren maupun lembaga pendidikan Islam lainnya

Model konseptual pada Gambar 3 menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran hadis berlangsung melalui proses yang saling berkesinambungan. Pembelajaran hadis menjadi titik awal dalam penyampaian nilai-nilai Islam, kemudian diperkuat melalui keteladanan guru sebagai figur utama dalam proses pendidikan. Keteladanan tersebut menciptakan interaksi edukatif yang humanis sehingga nilai-nilai kasih sayang (rahmah), adab, empati, dan tanggung jawab dapat diinternalisasikan secara bertahap ke dalam perilaku santri. Dengan demikian, pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada penguasaan materi hadis, tetapi juga pada kualitas hubungan antara guru dan santri serta budaya pembelajaran yang dibangun di lingkungan Madrasah (Fajriyah, 2026).

Temuan ini memperlihatkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta memiliki keterkaitan yang erat dengan teori pembelajaran sosial (*Social Learning Theory*) yang dikemukakan Bandura, yaitu peserta didik belajar melalui proses mengamati, meniru, dan membiasakan perilaku yang dicontohkan oleh figur yang dianggap memiliki otoritas. Dalam konteks pesantren, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu (mu'allim), tetapi juga sebagai murabbi yang membimbing perkembangan moral dan spiritual santri. Oleh karena itu, pembelajaran hadis yang disertai keteladanan dan komunikasi yang humanis akan memperkuat proses internalisasi nilai sehingga santri lebih mudah mengimplementasikan ajaran hadis dalam kehidupan sehari-hari (Relawati et al., 2026).

Implikasi lain dari model konseptual ini adalah perlunya penguatan inovasi pembelajaran agar proses internalisasi nilai berlangsung secara lebih mendalam dan berkelanjutan. Keteladanan guru perlu dipadukan dengan penggunaan metode pembelajaran aktif, kegiatan refleksi, diskusi kolaboratif, serta pemanfaatan media pembelajaran digital yang mampu meningkatkan partisipasi santri. Pendekatan tersebut akan menjadikan pembelajaran hadis tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan dimensi afektif dan psikomotorik yang menjadi tujuan utama Kurikulum Berbasis Cinta. Dengan demikian, implementasi pembelajaran hadis di pesantren diharapkan mampu menghasilkan santri yang tidak hanya memahami kandungan hadis, tetapi juga memiliki karakter religius, empati sosial, tanggung jawab, serta kemampuan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat.

Conclusion

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran hadis di Pesantren Anak Sholeh Baitul Al-Qur'an telah terlaksana melalui integrasi nilai-nilai cinta dalam proses pembelajaran, budaya pesantren, serta interaksi edukatif antara guru dan santri. Implementasi tersebut diwujudkan melalui keteladanan (uswah hasanah), komunikasi yang humanis, pembiasaan adab, dan penciptaan lingkungan belajar yang religius sehingga pembelajaran hadis tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta berkontribusi terhadap pembentukan karakter santri yang tercermin pada berkembangnya sikap religius, disiplin, empati, tanggung jawab, serta penghormatan kepada guru dan sesama. Keberhasilan implementasi tersebut didukung oleh budaya pesantren yang kuat, hubungan harmonis antara guru dan santri, kompetensi guru dalam menyampaikan materi hadis, serta suasana kelas yang kondusif. Adapun faktor penghambat yang ditemukan meliputi dominasi metode ceramah, keterbatasan pemanfaatan media pembelajaran digital, serta belum optimalnya penerapan pembelajaran kolaboratif dan reflektif.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta memiliki potensi untuk menjadi model implementasi pembelajaran hadis yang berorientasi pada penguatan pendidikan karakter di lingkungan pesantren, dengan menempatkan nilai rahmah, adab, empati, dan tanggung jawab sebagai inti proses pembelajaran. Model konseptual yang dihasilkan menegaskan bahwa pembentukan karakter santri berlangsung melalui tahapan yang terintegrasi, dimulai dari pembelajaran hadis, keteladanan guru, interaksi edukatif yang humanis, proses internalisasi nilai, hingga terbentuknya karakter santri. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu memperkuat kompetensi pedagogis guru, mengembangkan metode pembelajaran yang lebih partisipatif, serta mengoptimalkan pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi tanpa menghilangkan kekhasan budaya pesantren. Penelitian ini juga memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran hadis dan dapat dijadikan sebagai acuan bagi pesantren maupun lembaga pendidikan Islam lainnya dalam mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik.

References

- Abdullah, A., Rahmadani, L., Nurhidayah, N., Mubarakah, G., & Nugroho, H. K. (2026). Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah: Konsep dan Implementasi Panca Cinta. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 24(2), 50–59. <https://doi.org/10.36835/jipi.v24i2.391>
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2014). Research-Based Fundamentals of the Effective Promotion of Character Development in Schools. In *Handbook of Moral and Character Education* (2nd ed.). Routledge.
- Cahyati, S., Encep Syarief Nurdin, Yadi Ruyadi, Asep Dahliyana, Mupid Hidayat, Warlim, Kama Abdul Hakam, & Ganjar Muhammad Ganeswara. (2025). MINISTRY

- BEYOND TOLERANCE: REFRAMING INTERFAITH HARMONY THROUGH KURIKULUM BERBASIS CINTA (KBC) IN INDONESIA. *Harmoni*, 24(2), 232-253. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v24i2.946>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2017). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Fajriyah, Q. (2026). Strategi Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka. *At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 1-12. <https://doi.org/10.15548/attarbiyah.v17i1.13892>
- Hendrawan, J. H., Heriyani, H., & Arifin, M. M. (2021). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TRADISI PESANTREN. *Mores: Jurnal Pendidikan Hukum, Politik, Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 33-46. <https://doi.org/10.37742/mores.v3i1.45>
- Hidayati, L., & Maula, I. (2025). Peradaban Pesantren Sebagai Model Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta: (Analisis Terhadap Kep. Dirjen Pendis No. 6077 Tahun 2025 Tentang Panduan Kurikulum Berbasis Cinta). *QALAM: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, 6(02), 49-59. <https://doi.org/10.57210/qalam.v6.i02.240>
- Humayro, R., & Minarti, S. (2026). Analisis Kebijakan Pendidikan: Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) Pada Mata Pelajaran PAI di Madrasah. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran | E-ISSN 3026-6629*, 3, 1864-1869. <https://doi.org/10.62379/jtpp.v3i4.1869>
- Kusuma, F. A., Nurhayati, N., & Susilo, S. (2021). Penguatan pendidikan karakter peserta didik melalui peraturan pondok pesantren di era 4.0: Strengthening the character education of students through the regulations of Islamic boarding schools in the 4.0 era. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 21(1), 48-52. <https://doi.org/10.21009/jimd.v21i1.23046>
- Lickona, T. (2019). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. Simon and Schuster.
- Margiyono, T., & Pratisthita, S. T. (2026). TRANSFORMASI PENDIDIKAN MELALUI KURIKULUM BERBASIS CINTA DALAM PENDIDIKAN KEAGAMAAN. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 31(1), 59-68. <https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v31i1.358>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2013). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mohtarom, A., & Syaifullah. (2026). KURIKULUM BERBASIS CINTA: PERSPEKTIF HADIS NABI. *Jurnal Mu'allim*, 8(1). <https://doi.org/10.35891/fskpaef78>
- Muailah, A. A. A.-Z. (2026). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Membentuk Karakter Humanis Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah. *AJER: Advanced Journal of Education and Religion*, 3(2), 149-157. <https://doi.org/10.52166/ajer.v3i2.12903>
- Mumtaza, Z., Aliyah, K., Zainuri, A., & Z, F. F. (2025). Deep Learning Kurikulum Berbasis Cinta Madrasah Ibtidaiyah. *QAZI: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 536-544. <https://doi.org/10.61104/qz.v2i2.439>
- Nadlir, N. (2026). PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Kurikulum Berbasis Cinta Di Sekolah Dan Madrasah. *Penerbit Tahta Media*. <https://tahtamedia.co.id/issj/article/view/1996>
- Nst, P. T., & Al-Husna, K. I. (2025). Implementasi kurikulum berbasis cinta pada pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 1 Mandailing Natal. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11(2), 202-211. <https://doi.org/10.46963/aulia.v11i2.3462>
- Nugraha, L., Zainuri, A., Maharani, A., & Hamzah, A. (2025). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Palembang: Sebuah Studi

- Literatur. *Linear : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(2), 89-102.
<https://doi.org/10.53090/j.linear.v9i2.1062>
- Nurhayati, N., & Zainuri, A. (2025). PELAKSANAAN AKTIVITAS MEANING FULL LEARNING STUDI KEISLAMAN KURIKULUM BERBASIS CINTA PADA MADRASAH IBTIDAIYAH. *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, 17(4), 481-490. <https://cibinstitute.id/index.php/tashdiq/article/view/3500>
- Raffiqie, M., & Habibi, E. (2025). Pemberdayaan Pengembangan Karakter: Studi tentang Pendidikan Islam Transformasional di Pesantren. *Multidisipliner Knowledge*, 3(2 Juli). <https://e-journal.stai-almaliki.ac.id/index.php/mk/article/view/355>
- Relawati, Salim, A., Munir, F., Suryani, F., Nuraini, S., & Jaenullah, J. (2026). Analisis Peran Guru Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Di Min 1 Lampung Tengah. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 315-326.
<https://doi.org/10.61104/ihsan.v4i3.6366>
- Saputra, A., Solikhin, H. N., Balqis, L. H., & Sabarudin. (2026). Implementasi Kebijakan Kurikulum Cinta dalam Pendidikan Agama Islam: Strategi Pembentukan Karakter Religius-Humanis di MTs Nurul Ummah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1).
<https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPAI/article/view/43594>
- Ummah, K., & Minarti, S. (2026). ANALISIS PERAN GURU DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS CINTA DI MADRASAH. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 18(6), 2051-2060. <https://doi.org/10.5281/zenodo.20424075>
- Utomo, F. (2023). INOVASI MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF UNTUK MENINGKATKAN EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN ERA DIGITAL DI SEKOLAH DASAR. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8, 3635-3645.
<https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.10066>
- Yin, R. K. (2017). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. SAGE Publications.